

Representasi keluarga dalam sinetron (Kasus serial dramakeluarga cemara)

Theresia Widiningtyas, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20285805&lokasi=lokal>

Abstrak

Televisi telah menjadi pusat interaksi keluarga sehari-hari. Sementara itu munculnya televisi swasta di Indonesia mendorong maraknya tayangan sinetron di layar televisi. Mayoritas pemirsa Indonesia adalah keluarga. Karena itu para pembuat program juga banyak menampilkan Jatar kehidupan keluarga dalam sinetron agar pemirsa dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dengan tokoh-tokoh yang ada dalam sinetron tersebut. Namun yang diangkat sebagai tema cerita seringkali menampilkan ketimpangan relasi dalam keluarga. Di lain pihak, dalam masyarakat Indonesia konsep keluarga itu sendiri ternyata juga banyak mempengaruhi sektor publik seperti sekolah, tempat kerja bahkan negara.

Konsep keluarga dan kekeluargaan yang dimiliki bangsa Indonesia secara tidak langsung ikut membentuk budaya politik Orde Baru yang tidak demokratis serta penuh kolusi, korupsi dan nepotisme. Dominannya figur orangtua, terutama ayah merupakan faktor yang mempengaruhi pemaknaan relasi antaranggota dalam keluarga Indonesia, dan akhirnya pada relasi antareleman dalam sektor publik seperti Sekolah, tempat kerja maupun negara. Dominasi ayah atau suami merupakan penjelmaan ideologi patriarki dalam keluarga.

Kalangan feminis liberal berpandangan bahwa patriarki muncul karena adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu kaum feminis Marxis melihat patriarki dilahirkan oleh masyarakat yang kapitalistik. Kaum feminis radikal lebih melihat patriarki muncul akibat penguasaan kaum laki-laki terhadap seksualitas dan kemampuan reproduksi perempuan.

Sedangkan kaum feminis sosialis berpandangan bahwa patriarki muncul dari sebuah proses historis dalam masyarakat. Menurut mereka, patriarki dan kapitalisme merupakan dua fenomena sosial yang berbeda dan jika keduanya berkembang akan menindas perempuan lebih buruk lagi.

Kembali lagi pada wajah keluarga yang ditampilkan di layar televisi. Pada saat TVRI masih menjadi satu-satunya televisi yang bersiaran di Indonesia, keluarga ditampilkan sesuai dengan ideologi penguasa.

Keluarga yang ditampilkan di layar TVRI diposisikan sebagai keluarga 'ideal' Indonesia yang selalu menjunjung nilai stabilitas dan harmoni, di bawah kepemimpinan ayah sebagai tokoh bijaksana dan 'tahu-segala'. Wajah keluarga yang ditampilkan di layar televisi berubah saat televisi swasta diperbolehkan bersiaran di Indonesia. Kepentingan ekonomi dan perhitungan bisnis mempengaruhi pengelola televisi swasta dalam menentukan program-programnya. Karena tema perselingkuhan dan kekerasan dalam keluarga ternyata mendapat tempat di hati pemirsa - dibuktikan dengan angka rating - maka tayangan-tayangan dengan tema tersebutlah yang dipertahankan. Selain dipengaruhi oleh rutinitas dan organisasi media, teks media yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh faktor individu, ideologi yang dimiliki masyarakat serta institusi lainnya seperti negara.

Penelitian ini mengambil tiga episode serial drama Keluarga Cemara sebagai kasus yang akan dianalisis.

Metode analisis pada tingkat analisis teks menggunakan semiotika. Teknik ini dipilih penulis karena dapat melihat tanda-tanda simbolis di luar bahasa tertulis, dalam hal ini citra visual yang menjadi karakteristik program televisi. Tanda-tanda simbolis tersebut dapat menunjukkan relasi antar anggota keluarga yang digambarkan dalam sinetron. Sementara itu pada tingkat analisis praktik wacana dan praktik sosial-budaya, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis intertekstualitas dilakukan untuk melihat adanya kesamaan ideologis dari pembuat teks yang sama dan dari program televisi lainnya yang mengangkat tema keluarga. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh ideologi patriarki dalam representasi keluarga. Hal ini ditunjukkan lewat karakter tokoh-tokoh utamanya. Laki-laki sebagai ayah dan suami ditampilkan sebagai figur yang dominan, pengambil keputusan utama dalam keluarga. Ayah dan suami ditampilkan dalam fungsi produksi, yaitu menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Sedangkan perempuan ditampilkan sesuai dengan kodratnya yang dikonstruksi oleh masyarakat, yaitu menjadi istri dan ibu. Analisis pada tingkat praktik wacana menjelaskan kaitan antara faktor individu pembuat teks, dalam hal ini Arswendo Atrawiloto, dengan keluarga patriarkal yang direpresentasikan dalam Keluarga Cemara. Hasil analisis pada tingkat ini juga menunjukkan adanya pengaruh kapitalisme pada kebijakan RCTI dalam menayangkan program-programnya. Konteks historis dalam penelitian ini tampak pada analisis praktik sosial-budaya. Hasil analisis pada tingkat ini menunjukkan situasi sosial-budaya masyarakat Indonesia pada kurun waktu yang berbeda ikut mempengaruhi perbedaan representasi keluarga dalam sinetron.

Kesimpulannya, keluarga yang direpresentasikan dalam sinetron masih merupakan keluarga patriarkal. Adanya kritik terhadap kapitalisme dalam sinetron yang sama tidak membebaskannya dari pengaruh ideologi patriarki. Namun pada gilirannya, kapitalisme ikut mendorong sosialisasi ideologi patriarki dalam masyarakat, pada kasus ini lewat industri televisi. Dengan demikian hal ini sesuai dengan pandangan kaum feminis sosialis bahwa patriarki dan kapitalisme merupakan dua fenomena yang terpisah, namun secara dialektik berhubungan.